

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Banyak negara luar kagum terhadap Jepang ketika Jepang berhasil menjadi negara maju pasca kekalahannya dalam Perang Dunia II, terlebih lagi karena Jepang dikenal sebagai negara yang sumber daya alamnya sangat minim dikarenakan letak geografisnya yang tidak menguntungkan bagi masyarakat Jepang. Jepang memang berhasil berkembang dengan pesat saat itu. Hal ini dapat dilihat dari majunya Jepang baik dalam ilmu dan teknologi, ekonomi maupun sumber daya manusianya. Sebenarnya keberhasilan Jepang dalam memajukan negaranya pernah juga dialami pada masa Meiji, di mana Jepang berhasil menjadikan negaranya menjadi negara modern setelah mengalami ketertinggalan dalam berbagai bidang pada masa sebelum Meiji yaitu masa Tokugawa atau dikenal juga dengan masa Edo yang merupakan salah satu pemerintahan *bakufu*.

Pemerintah *bakufu* sebagai lawan dari pemerintah sipil di bawah *kaisar* di Kyoto dipimpin oleh seorang *shōgun* dan berlangsung dari tahun 1192 hingga 1867. Kata *bakufu* pada awalnya digunakan untuk merujuk ke markas Penjaga Istana Dalam ke kediaman komandan mereka, atau ke komandan sendiri. Para sarjana modern telah menggunakan istilah *bakufu* atau *keshōgunan* untuk menunjuk *shōgun* Minamoto no Yoritomo (1192 -1333), *shōgun* Ashikaga (1338-1573), dan *shōgun* Tokugawa (1603-1867) (Encyclopedia, 1993).

Rangkaian pemerintahan *bakufu/ keshōgunan* adalah sebagai berikut: Setelah pemerintahan Kamakura berakhir pada 1333, dalam waktu singkat pemerintahan sempat kembali kepada *kaisar* yaitu dari 1333 sampai 1338. Kemudian kembali pada pemerintahan *keshōgunan* yang kedua yang dikenal dengan *keshōgunan* Muromachi atau Muramachi *Bakufu* yang berlangsung selama lebih dari dua abad yaitu dari 1338 sampai 1573.

Selama berkuasa lebih dari dua abad, kekuasaan *keshōgunan* di Muromachi mendapat tantangan dari kelompok-kelompok saingannya di daerah-daerah lain di negeri itu. Keadaan seperti itu baru dapat ditertibkan pada 1590 oleh Toyotomi Hideyoshi. Toyotomi Hideyoshi meski telah menjadi pemenang dalam perang saudara tersebut, tetapi tidak serta merta dapat mendirikan *keshōgunan* sebagaimana layaknya pemenang perang pada masa itu, karena pemerintahan *keshōgunan* setelah Muromachi, *keshōgunan* diperintah oleh Tokugawa Ieyasu. Pemerintahan *keshōgunan* Tokugawa Ieyasu disebut *keshōgunan /bakufu* Edo. Pada masa Tokugawa, Jepang merupakan negara yang sangat tertinggal kemajuannya jika dibandingkan dengan negara-negara Barat. Disebut tertinggal diakibatkan adanya kebijakan pemerintah Tokugawa yang dikenal dengan kebijakan *Sakoku*. *Sakoku* secara harfiah berarti negara terkunci / negara terantai. Kebijakan ini merupakan kebijakan yang mengatur bahwa orang asing dilarang masuk ke Jepang dan orang Jepang dilarang berhubungan dengan orang asing ataupun meninggalkan Jepang dengan ancaman hukuman mati bagi yang melanggarnya. Kebijakan tersebut berlangsung sejak 1639-1854 (*keshōgunan* Tokugawa berada di bawah pimpinan Tokugawa Iemitsu).

*Keshōgunan* Tokugawa melarang masuk semua orang asing kecuali beberapa pedagang Belanda yang dibatasi di pulau kecil Deshima di Teluk Nagasaki. Penutupan diri Jepang tersebut tidak membuat hubungan dengan negara Barat benar-benar terputus karena melalui Deshima, Jepang dapat mengontrol dan memonopoli perdagangan antara Jepang dengan pihak-pihak luar. Selain untuk monopoli perdagangan, Jepang melihat dunia luar atau setidaknya dunia Barat melalui tabir permusuhan dan kecurigaan. Hal ini disebabkan oleh pengalaman bangsa ini ketika berinteraksi dengan *Ordo Jesuit* yang dinilai sebagai dalang atas pemberontakan yang dilakukan oleh orang-orang Kristen di Nagasaki dan penyerangan atas biara dan kuil-kuil Shinto serta lapisan masyarakat bawah agar melanggar hukum kasta Jepang kala itu. Peristiwa ini dikenal juga dengan nama Pemberontakan Shimabara yang terjadi pada tahun 1637-1638 di Nagasaki. Oleh karena itu, *sakoku* dilakukan karena kekhawatiran Jepang akan adanya misionaris. *Keshōgunan* menyadari bahwa kekristenan

mempunyai potensi yang sama dengan kekuatan senjata api yang datang bersamanya, maka akhirnya agama Kristen dilarang di Jepang.

Selain tidak ingin adanya penyebaran agama Kristen di Jepang, kebijakan *sakoku* juga dikarenakan kekhawatiran akan adanya imperialisme di Jepang karena adanya misi pelayaran Eropa ke Jepang. Imperialis merupakan kebijakan di mana sebuah negara besar dapat memegang kendali daerah atau negara lain agar bisa dipelihara. Hal ini membuat penguasa Jepang berpikir bahwa misi pelayaran Eropa terutama Portugis ke Jepang adalah *Gold, Gospel, Glory* atau mencari kekayaan, penyebaran agama dan mencari kejayaan. Karena itulah, Jepang menduga adalah hal yang tidak mungkin ketika proses penyebaran Kristen di Jepang tidak diikuti dengan tujuan-tujuan imperialisme. Kemudian dengan keadaan masyarakat Jepang pada saat itu, tidaklah berlebihan jika imperialisme menjadi masalah bagi Jepang. Pendek kata, Jepang khawatir jika imperialisme masuk ke Jepang, maka Jepang akan sangat cepat dikuasai, maka Jepang terus bertahan dalam penutupan negaranya.

Sementara Jepang masih melanjutkan politik *sakoku*, negara-negara Barat menyusun sistem negara modern sekaligus menuntut pembukaan Jepang. Tuntutan negara-negara tersebut untuk membuka Jepang dengan tujuan untuk meluaskan jangkauan perdagangannya ke Asia. Tujuan mereka tentunya tidak serta merta membuat Jepang membuka negaranya, meski pada akhirnya Jepang dalam hal ini *keshōgunan* Tokugawa harus mengabdikan tuntutan keras dari Amerika, sehingga pada 1854 dilakukan perjanjian persahabatan Jepang Amerika yang disebut *Nichibei Washin Joyaku*. Dalam perjanjian ini, *keshōgunan* memperbolehkan kapal asing menggunakan 2 pelabuhan yaitu Shimoda dan Hokodate. Pada tahun yang sama menyusul perjanjian-perjanjian serupa dengan Rusia, Inggris dan Belanda sehingga Jepang kembali terbuka bagi dunia luar. Perjanjian-perjanjian tersebut di atas diubah empat tahun kemudian menjadi perjanjian perdagangan. Perjanjian yang serupa juga dibuat dengan Perancis. Kejadian-kejadian tersebut berdampak meningkatkan tekanan arus sosial dan politik yang menggerogoti fondasi struktur feodal yang ada pada masa

*keshōgunan* Tokugawa, selain karena ketertinggalan yang ditimbulkan oleh *sakoku*.

Terkait kebijakan *sakoku* jika di atas disebut membuat Jepang mengalami banyak ketertinggalan, sebenarnya ada juga dampak positif dari kebijakan tersebut, yakni aktifitas pertanian, perdagangan dan praktik kebudayaan lokal setempat mengalami peningkatan pesat. Selain itu, pada saat pemerintah mengambil kebijakan untuk menutup negara, maka pemerintah justru mempunyai kesempatan yang besar untuk memperbaiki pola pikir masyarakat. Dapat dikatakan bahwa masa *sakoku* adalah masa Jepang banyak belajar memahami bangsanya sendiri dan bangsa lain. Namun demikian, dampak positif tersebut, tidak sebesar dampak negatif yang ditimbulkan, yaitu Jepang mengalami ketertinggalan dalam berbagai bidang yang menyebabkan Jepang tak berdaya ketika menghadapi Amerika dan diremehkan oleh bangsa Barat.

Ketidakberdayaan Jepang menghadapi Amerika diawali pada 1853, ketika utusan Presiden Amerika Serikat datang ke Jepang dengan membawa peralatan perang yang canggih pada masa itu. Sejak saat itulah Jepang mulai menyadari bahwa Jepang jauh terbelakang baik dalam hal infrastruktur, teknologi, maupun budaya atau adat istiadat, sehingga bangsa Barat sering melecehkan atau meremehkan bangsa Jepang. Namun demikian, keberadaan bangsa Barat di Jepang lambat laun banyak mempengaruhi kehidupan Jepang.

Hal yang wajar apabila suatu negara asing memasuki wilayah negara lainnya, maka mereka akan memperkenalkan apa yang mereka miliki kepada bangsa yang mereka kunjungi. Begitu pula dengan bangsa Barat yang memasuki Jepang. Negara-negara Barat yang masuk ke Jepang banyak yang membawa pengaruh terhadap negara tersebut, yang dapat dirasakan misalnya dalam bentuk kebudayaan, adat istiadat, tata cara kehidupan, ilmu pengetahuan dan kesenian, termasuk kebudayaan yang berbentuk fisik pun, Jepang banyak mendapat pengaruh dari Barat, misalnya dalam cara berpakaian. Cara berpakaian bangsa Barat dianggap lebih praktis, menarik dan sesuai untuk diterapkan dalam

kehidupan sehari-hari di Jepang. Kemudian, bukan saja tentang tata kehidupan, kebudayaan bangsa Barat juga mempengaruhi karakter masyarakat Jepang.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh tentang pengaruh Barat terhadap pembentukan karakter masyarakat Jepang pada masa Meiji dengan judul: **Pengaruh bangsa Barat terhadap karakteristik masyarakat Jepang pada masa Meiji.**

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah Jepang pada masa Tokugawa memberlakukan kebijakan *sakoku*. Salah satu dampak kebijakan *sakoku* yaitu Jepang mengalami ketertinggalan dalam berbagai bidang. Akibat ketertinggalan tersebut, Jepang diremehkan oleh bangsa Barat, namun hal itu memacu Jepang untuk segera memajukan negaranya dengan cara meniru Barat. Dengan begitu, masuknya budaya Barat ke Jepang memberikan pengaruh terhadap Jepang termasuk karakteristik masyarakat Jepang. Proses ini berlangsung pada masa Meiji melalui Restorasi Meiji.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penulis membatasi masalah pada pengaruh bangsa Barat terhadap karakteristik masyarakat Jepang pada masa Meiji.

### **D. Perumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana karakteristik masyarakat Jepang sebelum masuknya budaya Barat.

2. Bagaimana pengaruh bangsa Barat terhadap karakteristik masyarakat Jepang pada masa Meiji.

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Karakteristik masyarakat Jepang sebelum masuknya budaya Barat.
2. Pengaruh bangsa Barat terhadap karakteristik masyarakat Jepang pada masa Meiji .

### **F. Landasan Teori**

Dalam penelitian ini digunakan konsep sesuai variabel penelitian yaitu:

#### **1. Pengaruh**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi kedua (1997:747), kata pengaruh yakni “daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang atau benda) yang ikut membentuk watak kepercayaan dan perbuatan seseorang”. Pengaruh adalah “daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang atau benda) yang ikut membentuk watak kepercayaan dan perbuatan seseorang” (Depdikbud, 2001:845).

WJS.Poerwardaminta berpendapat bahwa pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu, baik orang maupun benda dan sebagainya yang berkuasa atau yang berkekuatan dan berpengaruh terhadap orang lain (Poerwardaminta:731). Pengaruh dibagi menjadi dua, ada yang positif ada juga yang negatif. Bila seseorang memberi pengaruh positif kepada masyarakat, ia bisa mengajak mereka untuk menuruti apa yang ia inginkan. Namun bila pengaruh seseorang kepada masyarakat adalah negatif, maka masyarakat justru akan menjauhi dan tidak lagi menghargainya.

Berdasarkan dari uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh adalah sebagai suatu daya yang ada atau timbul dari suatu hal yang memiliki akibat atau hasil dan dampak yang ada.

## 2. Karakteristik

Istilah karakteristik diambil dari bahasa Inggris yakni characteristic, yang artinya mengandung sifat khas. Ia mengungkapkan sifat-sifat yang khas dari sesuatu. Dalam kamus lengkap psikologi karya Chaplin, dijelaskan bahwa karakteristik merupakan sinonim dari kata karakter, watak, dan sifat yang memiliki pengertian di antaranya:

- a. Suatu kualitas atau sifat yang tetap terus-menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi, suatu objek, suatu kejadian.
- b. Intergrasi atau sintese dari sifat-sifat individual dalam bentuk suatu untas atau kesatuan.
- c. Kepribadian seseorang, dipertimbangkan dari titik pandangan etis atau moral.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia karakteristik adalah ciri-ciri khusus atau mempunyai sifat khas sesuai dengan perwatakan tertentu. Karakteristik adalah ciri khas seseorang dalam meyakini, bertindak ataupun merasakan. Berbagai teori pemikiran dari karakteristik tumbuh untuk menjelaskan berbagai kunci karakteristik manusia (Boeree, 2008). Selain itu, ada juga yang mengartikan karakteristik adalah ciri-ciri dari individu yang terdiri dari demografi seperti jenis kelamin, umur serta status sosial seperti, tingkat pendidikan, pekerjaan, ras, status ekonomi dan sebagainya (Widianingrum, 1999).

Berdasarkan dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik itu adalah suatu sifat yang khas, yang melekat pada seseorang atau suatu objek.

### 3. Masyarakat

Masyarakat dalam istilah bahasa Inggris adalah *society* yang berasal dari kata Latin *socius* yang berarti kawan. Istilah masyarakat berasal dari kata bahasa Arab *syaraka* yang berarti (ikut serta dan berpartisipasi). Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul, dalam istilah ilmiah adalah saling berinteraksi.

Masyarakat adalah golongan masyarakat kecil terdiri dari beberapa manusia, yang dengan atau karena sendirinya bertalian secara golongan dan pengaruh- mempengaruhi satu sama lain. (Shadily, 1984). Ada juga yang mengatakan bahwa masyarakat adalah wadah segenap antar hubungan sosial terdiri atas banyak sekali kolektiva-kolektiva serta kelompok dalam tiap-tiap kelompok terdiri atas kelompok-kelompok lebih baik atau sub kelompok (Polak, 1991).

Sedangkan menurut Djojodiguno tentang masyarakat adalah suatu kebulatan dari pada segala perkembangan dalam hidup bersama antar manusia dengan manusia (Ahmadi, 2003). Masyarakat merupakan suatu kenyataan yang obyektif secara mandiri, bebas dari individu-individu yang merupakan anggota-anggotanya. Masyarakat sebagai sekumpulan manusia didalamnya ada beberapa unsur yang mencakup (Durkheim, 1984).

Adapun unsur-unsur tersebut adalah:

- a. Masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama;
- b. Bercampur untuk waktu yang cukup lama;
- c. Mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan;
- d. Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama.

Keseluruhan ilmu pengetahuan tentang masyarakat harus didasari pada prinsip-prinsip fundamental yaitu realitas sosial dan kenyataan sosial. Kenyataan sosial diartikan sebagai gejala kekuatan sosial didalam bermasyarakat (Durkheim, 1984). Masyarakat sebagai wadah yang paling sempurna bagi kehidupan bersama antar manusia. Hukum adat



memandang masyarakat sebagai suatu jenis hidup bersama dimana manusia memandang sesamanya manusia sebagai tujuan bersama. Sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan karena setiap anggota kelompok merasa dirinya terikat satu dengan yang lainnya (Soekanto, 2006). Berdasarkan dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah sekumpulan manusia yang berinteraksi dalam suatu hubungan sosial. Mereka mempunyai kesamaan budaya, wilayah, dan identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan.

### **G. Metode Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat kualitatif. Metode yang digunakan dalam mencari informasi untuk penelitian ini adalah metode kepustakaan. Sumber untuk penelitian berasal dari literatur seperti buku, artikel, jurnal akademik, dan website. Pencarian sumber-sumber literatur tersebut dilakukan di berbagai perpustakaan seperti Perpustakaan Universitas Darma Persada, Perpustakaan Japan Foundation dan koleksi pribadi.

### **H. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian bagi penulis adalah dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang masyarakat Jepang sebelum mengalami pengaruh dari Barat dan pengaruh tersebut terhadap karakteristik masyarakat Jepang. Manfaat bagi pembaca dan peneliti selanjutnya, penelitian ini tidak hanya dapat menambah wawasan tentang sejarah Jepang, juga dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

## **I. Sistematika Penulisan**

Bab I, merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang penelitian, indentifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II, merupakan bab yang memaparkan tentang karakter masyarakat Jepang sebelum budaya Barat masuk ke Jepang.

Bab III, merupakan pembahasan tentang pengaruh bangsa Barat terhadap karakteristik masyarakat Jepang pada masa Meiji .

Bab IV, kesimpulan

